

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Posisi seorang perempuan di dalam masyarakat menyimpan kesenjangan dengan laki-laki yang terikat sejak lama. Di dalam lingkungan masyarakat condong menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk yang subordinat. Sistem patriarki yang ada di dalam masyarakat membuat perempuan menjadi ter subordinasi, termaginalkan, hingga mendapatkan ketidakadilan. Sejak dahulu, perempuan terlihat diam sedangkan laki-laki tampil menjadi aktor sosial, perempuan selalu dituntut untuk mengerjakan perintah laki-laki juga mengakomodasi mereka ( Ngate, 1998:365). Hal ini juga berdampak bagi perempuan ,terutama perempuan yang tinggal di wilayah yang masih mementingkan nilai-nilai tradisi dari leluhur, hingga saat ini tradisi tersebut masih memosisikan perempuan menjadi objek yang tidak berdaya dibandingkan dengan dengan laki-laki. Sakina (2017:72) Mengungkapkan bahwa perempuan terbelenggu serta memperoleh diskriminasi merupakan akibat dari pembatasan peran oleh budaya patriarki. Budaya patriarki tidak semata-mata berada dalam ruang lingkup kehidupan orang nyata, tetapi terdapat juga dalam struktur budaya karya sastra.

Sastra adalah pandangan dari pengarang terhadap realita kehidupan manusia. Sebagai bagian kehidupan masyarakat, menulis mungkin merupakan pekerjaan yang bisa dipahami dimanfaatkan , dan dinikmati oleh semua orang . Karya sastra tercipta dari sebuah pengalaman dari belakang dari pengarang sebab ada kesempatan atau masalah yang aneh sehingga menghadirkan sebuah pemikiran inventif yang dikomunikasikan dalam bentuk yang tersusun. Karya sastra akan memberikan nilai-nilai sebuah figure juga tatanan tuntutan masyarakat . Pada akhirnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sesuai antara

masyarakat dan karya sastra. Walaupun karya sastra tersebut bersifat fiksi, tetapi pada kenyataannya, karya sastra sanggup memberikan nilai-nilai etika untuk para pembacanya. Karya sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri.

Todorov, mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra apapun jenisnya dapat menggambarkan perspektif dan ideology dari pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga melahirkan pemikiran masyarakat yang ada pada suatu tempat dan juga waktu. Hal itu juga diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono (1997:3) yang mengatakan karya sastra diciptakan tidak dari sesuatu yang kosong. Sedangkan menurut Mahayana (2001:205) mengungkapkan karya sastra juga muncul tidak hanya sebagai sebuah sarana hiburan untuk orang yang menikmatinya. Karya sastra lahir sebagai salah satu sarana untuk memberikan petunjuk dan pendidikan kepada masyarakat. Sastra hadir sebagai salah satu alat untuk sebuah cara pengarang melalui tokoh yang dihadirkan untuk mendekonstruksi pandangan mengenai perempuan yang dianggap berbeda.

Jenis atau genre dari karya sastra adalah novel. Novel bisa menjadi bentuk karya ilmiah yang bersifat prosa naratif, yang di dalamnya ada deretan kisah yang panjang mengenai cerminan kehidupan seorang tokoh dengan individu-individu di sekitarnya menghadirkan sifat serta watak dari tokoh-tokoh yang dihadirkan di dalam novel. Ada yang menganggap mengenai definisi novel adalah suatu buah pikiran berupa prosa yang memiliki elemen intrinsik dan elemen ekstrinsik. Novel tidak sama dengan cerpen (cerita pendek), inti atau bagian dalam dari novel jauh lebih panjang dan saling bertautan. Terdapat amanat yang tersirat yang perlu berkomunikasi pengarang untuk penikmatnya. Novel mengisahkan ragam permasalahan kehidupan manusia secara terperinci, detail, dan kompleks yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan buku ke sembilan yang ditulis pasca enam tahun hiatus . Novel ini adalah kaya yang dihasilkan oleh Dian Purnomo setelah ia menerima penghargaan sebagai Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba. Novel ini menceritakan mengenai tradisi Yappa Wamine atau penculikan perempuan dalam tradisi ‘kawin tangkap’ dalam adat di Pulau Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur ,yang hingga saat ini tetap dilestarikan. Banyak kelompok perempuan di Pulau Sumba yang merasa dirugikan karena tradisi ini, semisal perempuan ditindas hingga dilecehkan. Peristiwa perjodohan atau kawin tangkap biasanya diurus oleh orang lain tanpa adanya pernyataan setuju dari yang bersangkutan, contohnya saja orang tua yang menjodohkan anaknya ( Wiyatmi, 2012: 231).

Apa yang dihadapi wanita Sumba diwakili oleh Dian Purnomo melalui tokoh utama perempuan bernama Magi Diela. Dikisahkan Magi Diela merupakan perempuan yang menjadi korban dari tradisi ‘kawin tangkap’ dan mencoba bebas dari dari adat yang dianggap tidak benar dan sangat merugikan perempuan karena tradisi ini sudah tidak sesuai untuk dilaksanakan lagi di zaman yang berkemang seperti zaman modern sekarang ini. Fenomena ini diangkat oleh pengarang menjadi sebuah cerita yang dibuat sangat rapi, tidak hanya peristiwa saja melainkan kebudayaan juga diceritakan. Novel ini juga menceritakan mengenai kebudayaan masyarakat di desa Sumba dan perjuangan tokoh perempuan bernama Magi Diela yang harus melawan orang tua, seisi kampung, hingga tradisi adat yang ingin merenggut kemerdekaanya sebagai seorang perempuan.

Novel ini mengandung permasalahan yang diangkat novel ini adalah laki-laki dengan perempuan. Laki-laki yang lebih mendominasi terkait tradisi budaya dalam hal perjodohan, dan seksualitas. Novel ini menampilkan perlawanan Magi Diela sebagai perempuan yang tertindas karena tradisi adat yang melekat di lingkungannya. Tokoh Magi Diela merupakan

gambaran perempuan yang melawan terhadap tradisionalitik hasil budaya patriarki. Perlawanan ini menyangkut hak perempuan, perlindungan anak, perlawanan kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, hingga pelecehan.

Feminisme adalah gerakan kelompok perempuan yang memperjuangkan kesetaraan keadilan hak kaum perempuan dengan laki-laki. Feminisme berdasar dari bahasa Latin, yaitu femina yang berarti perempuan atau wanita. Kata ini dipakai pada tahun 1890an, yang menunjuk pada teori kesejajaran perempuan dan laki-laki juga mobilitas untuk mendapatkan hak-hak kaum perempuan. Pembebasan perempuan adalah kesadaran mengenai ketidakseimbangan seks yang menyiksa wanita, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jalan untuk meminta kenaikan hak antara pria dan wanita. Feminisme sebagai gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan di masyarakat. Dalam feminisme, *gender* atau kelamin menjadi sebuah sarana investigasi yang penting untuk melihat posisi dalam struktur sosial yang ada. Dalam hal ini, *gender* atau kelamin meliputi ekspresi, kepribadian dan bagian. Investigasi orientasi seksual dalam perkembangan sosial sangat penting sebab bukti pembedaan jenis kelamin sangat berharga atau bermanfaat untuk menentukan sebuah peran-peran di dalam ruang masyarakat. Sebagai contoh, peran perempuan menjadi seorang ibu, peran laki-laki sebagai pemimpin atau peran transpuan menjadi seorang penghibur. Hingga akhirnya peran-peran ini sering dianggap alamiah dan disalahgunakan untuk melanggengkan penindasan terhadap manusia lain berdasarkan identitas gendernya.

Feminisme hadir untuk melawan penindasan manusia lain berdasarkan identitas gendernya, budaya patriarki yang mengakar di tengah-tengah masyarakat, dan berusaha agar perempuan dan orientasi seksual orientasi nonmaskulin lainnya diakui sebagai manusia seutuhnya. Feminisme tidak beroperasi atau berkontribusi bekerja dalam hal persaingan, sebab

gols dari feminisme adalah menjadikan wanita , laki-laki dan *genderi* lainnya dapat hidup bergandengan dengan adil dan sama. Representasi perempuan sebagai simbol perlawanan terhadap tradisi ‘kawin tangkap’ ini akan dianalisis menggunakan analisis feminisme dengan pendekatan objektif.

Isu feminitas juga makin tumbuh berkembang di kalangan masyarakat sehingga banyak novel- novel yang mengangkat tentang perempuan sebagai cerita utama dari novel tersebut. Salah satunya novel *Perempuan Yang menangis Kepada Bulan Hitam* sebuah karya dari Dia Purnomo yang mengangkat sebuah kisah yang menceritakan perempuan bernama Magi Diela yang kemerdekaanya direbut oleh laki-laki dan tradisi adat yang mengakar di tempatnya. Feminisme dan representasi merupakan teori yang digunakan sebagai kajian penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, dapat dituliskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana struktur intrinsik dalam novel PYMKBH karya Dian Purnomo?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi tokoh Magi Diela sebagai “others” dalam novel PYMKBH karya Dian Purnomo berdasarkan teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir?
- 1.2.3 Bagaimana representasi Tokoh Magi sebagai Simbol perlawanan dalam novel PYMKBH karya Dian Purnomo berdasarkan teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan bagaimana struktur intrinsik yang terdapat dalam novel PYMKBH karya Dian Purnomo.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi tokoh Magi Diela sebagai “other” dalam novel PYMKBH karya Dian Purnomo berdasarkan teori Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir.
- 1.3.3 Mendeskripsikan perlawanan tokoh Magi Diela sebagai symbol perlawanan dalam novel PYMKBH karya dian Purnomo berdasarkan terori Feminisme Eksistensial Simone de Beauvir.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Ada dua bentuk manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis yang didapat dari penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini dapat mencakup informasi public mengenai hak-hak perempuan, agar perempuan tidak lagi dipandang rendah dan dapat memperjuangkan hak-haknya dan kelak dipakai sebagai sumber dalam analisis khususnya dari persepsi Feminisme Eksistensial Simone de Beauvir

## 1.5 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:2) metode penelitian pada umumnya adalah prosedur ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian merupakan cara yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014: 4) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau frasa yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekadar angka atau frekuensi (Nugrahani,2014: 96).

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2019:1720) adalah subjek dari mana informasi data diperoleh, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah pertimbangan kritis yang paling utama dalam menentukan strategi pengumpulan data untuk mengetahui dari mana subjek data tersebut didapat.

### 1.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan penelitian ini berupa kutipan yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya dari Dian Purnomo.

judul : *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Pengarang : Dian Purnomo

Tahun Terbit : 2020

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Jumlah Halaman : 320 Halaman

Sinopsis : Magi Diela diculik dan dijinakkan seperti hewan.

Hilang sudah mimpinya untuk membangun Sumba. Kini Magi Diela harus melawan orang tua, semua orang kampung, hingga adat yang mau mengambil kemerdekaannya sebagai seorang perempuan. Ketika budaya mengurung hati Magi Diela yang berjuang, dia harus memilih sendiri penderitaan nerakanya, meninggalkan orangtua dan kampung halamannya, menyerahkan diri kepada laki-laki mata keranjang, atau menipu kematiannya sendiri. *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, novel ini ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan yang menjadi korban kawin tangkap di daerah Sumba. Tradisi kawin tangkap menggedor pintu hati Dian Purnomo untuk menyuarakan jeritan hati perempuan yang seolah tidak didengar memang oleh tuhan.

Sumber data sekunder didapat dari internet ataupun buku-buku sastra yang berhubungan dengan topik maupun teori yang dibahas.

### 1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009:224) beliau berpendapat teknik pengumpulan data langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menggunakan metode simak (Mahsun, 2005: 91). Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Data yang dicatat disertakan pula kode datanya

untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang diperlukan dalam rangka analisis data.

### 1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca dengan seksama novel PYMKBH karya Dian Purnomo secara keseluruhan.

### 2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menggunakan metode simak (Mahsun, 2005: 91). Teknik yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data berupa kutipan yang berkaitan dengan marginalisasi perempuan.

## 1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I menyajikan pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, sumber data, dan teknik pengumpulan data. BAB II menyajikan Kerangka Teori, menjelaskan tinjauan pustaka, landasan teori seperti unsur structural, representasi, pendekatan feminisme Eksistensial Simone de Beauvior, dan keaslian penelitian. BAB III menyugukan Analisi dan Pembahasan, baik dari teori structural, representasi, dan feminisme eksistensial dan hasil pembahasan. BAB IV menyajikan penutup, yang berisi simpulan dan saran.